

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya tujuan utama dari perusahaan adalah meningkatkan kinerja perusahaan untuk kemakmuran pemilik dan pemegang saham yang nantinya akan dilaporkan dalam laporan keuangan oleh pihak manajer. Perusahaan didirikan oleh pemilik perusahaan bukan hanya untuk menghasilkan barang produksi maupun jasa, melainkan untuk dapat terus menjalankan perusahaannya secara terus menerus (*Going Concern*) dengan *turnover* yang baik agar mendapat laba yang baik pula untuk kesejahteraan *stakeholders*.

Laporan keuangan sering kali dijadikan dasar untuk kinerja perusahaan dan merupakan media pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholder* perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka)¹. Tugas manajemen sendiri adalah untuk mengatur hal-hal teknis bagaimana agar perusahaan dapat mencetak laba dan tetap berkembang karena kemampuan untuk mencetak laba yang baik. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan semua transaksi dan kejadian yang telah dilakukan dan dialami selama satu periode tertentu. Manajer harus mengungkapkan semua informasi dan tidak boleh menyembunyikan informasi tertentu sebab informasi ini akan digunakan *stakeholder*

¹ Ujiyantho & Pramuka, Simposium Nasional Akuntansi X: Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, (Makasar: UNHAS, 2007)

perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomis. Biasanya pada saat (*initial public offering*) IPO adalah waktu yang tepat untuk mengetahui sumber informasi bagi investor dalam mendapatkan informasi mengenai suatu perusahaan (Sulistyono). Namun hal tersebut sering kali di biarkan untuk mendapatkan keuntungan salah satu pihak. Salah satu hal yang dilakukan manajemen adalah dengan pengelolaan laba/manajemen laba.

Setyarini dan Purwanti menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen secara sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi² dengan permainan *discretionary accruals* pada pemilihan metode akuntansi sehingga dapat meningkatkan dan mengurangi laba tanpa mengakibatkan pengurangan dan peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan (*firm performance*) dan kondisi perusahaan. Sesungguhnya manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan sejauh apa yang dilakukan masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Sulistyono).

Manajemen laba ini muncul akibat dari hubungan pihak manajer (*Agen*) dan pemilik dana (*Principal*) yang termotivasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Motif

² Setyarini et.al., Jurnal Ekonomi: Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011)

utama yang dari dilakukannya praktik *earning manajemen* ini adalah untuk menyesatkan bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan yang kemudian menyebabkan munculnya *Contracting Theory*, *Agency Theory* dan *Positive Theory*. Inilah yang membuat publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dikarenakan terdapat indikasi kesenjangan informasi yang kemudian disebut *asymmetry information* (Mohamad, Rasul, Umar). Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya, kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Pihak yang mungkin berpengaruh dari praktek manajemen laba ini tentu saja para pengguna laporan keuangan. Terdapat dua sisi negatif akibat *asymmetry information* (Scott, dalam Mohamad, Rasul, Umar). Yang pertama adalah disisi pihak superior, yaitu manajer yang mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga dapat mengarah pada tindakan curang untuk kepentingan diri sendiri yang dikenal dengan moral *hazard*. Kedua, dilihat dari sisi pihak inferior yang akan cenderung apatis dan tidak percaya pada pilihan yang telah diambil yang menyebabkan *adverse selection problem* atau pilihan untuk menghindari masalah. Sebagai contoh adalah *management buyouts* pada saat SEO (Sulistyono), yaitu upaya manajer untuk membeli kembali saham perusahaan yang telah beredar. Tujuannya adalah untuk menguasai kepemilikan perusahaan yang dikelolanya (*managerial ownership*)

dengan cara melaporkan labanya lebih rendah daripada sesungguhnya agar saham perusahaan jatuh sehingga pemilik saham melakukan *adverse selection* dengan menjual saham mereka sehingga manajer dapat membeli saham semurah-murahnya dan sebanyak mungkin. Setelah akhirnya menguasai saham-saham tersebut, manajer akan merekayasa laba yaitu berupa kenaikan laba untuk mengembalikan harga saham perusahaan ke tingkat sebenarnya.

Upaya para petinggi perusahaan untuk memperkaya diri sendiri mencuat pada awal maret 2013, dimana petinggi tujuh perusahaan di swiss dicap dengan istilah “Fat Cat” atau kucing gemuk. *"To think that a chief executive like Mr Corti could get five years' salary to go. The company was in a disastrous situation. At the end he wasn't even paying its bills. Swissair went bankrupt. The company doesn't exist anymore."*³

Menurut politisian Thomas Minder yang menyatakan kebingungannya pada perusahaan-perusahaan yang dapat mengaji petingginya dengan gaji yang sangat besar dengan tingkat kinerja perusahaan yang rendah, membuat kecurigaan dan mengindikasikan adanya praktik *Bonus Plan* (manajemen laba) dan buruknya pengawasan (*Good Corporate Governance*) hal ini mengindikasikan terjadinya politik kepentingan masing-masing petinggi perusahaan.

Salah satu upaya yang diyakini mampu meminimumkan praktik manajemen laba adalah untuk terus meningkatkan pengawasan sendiri

³ <http://www.bbc.co.uk/news/business-21615080> (Diakses pada 22 Mei 2013)

melalui penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* (Herawaty)⁴ dan menerapkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (SPKI). Namun, SPKI dinilai bukan merupakan standar bagus dalam pergeseran manajemen laba, hal ini juga didukung hasil penelitian yang tidak memperlihatkan perbedaan secara signifikan manajemen laba berbasis aktivitas riil pada kelompok pasca SPKI maupun yang tidak untuk seluruh perusahaan. Penelitian tersebut melibatkan 47.669 perusahaan di 18 negara Asia dengan kurun waktu 10 tahun (2000-2009), Suryaningsum dalam Suara Merdeka)⁵.

Corporate Governance Perception Index (CGPI) menyebutkan bahwa *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan suatu perusahaan agar operasional perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan *good corporate governance (GCG)* adalah struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku.⁶

⁴ Vinola Herawaty, Jurnal Akuntansi dan Keuangan: Peran Peraktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan, Vol.10, No. 2, November 2008: 97-107, (jakarta: Universitas Trisakti)

⁵ <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/03/31/151126/Adopsi-SPKI-Tak-Sebabkan-Pergeseran-Manajemen-Laba> (Diakses 13 April 2013)

⁶ IICG, Profil CGPI 2008

Sebagai contoh negara yang berhasil menerapkan GCG adalah Qatar dimana negara ini mengembangkan sistem regulasi yang disebut dengan *Qatar Financial Centre Regulatory Authority (QFCA)* yang berfungsi untuk mengesahkan, mengawasi serta mendisiplinkan perusahaan dan individu serta mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk menyampaikan *statement of corporate governance* secara terbuka dan dapat diakses publik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.⁷ Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai bagian dari sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu memiliki nilai tambah (*Value Added*) untuk semua *stakeholders* nya.

Untuk itu ada dua hal penting yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham memperoleh hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu. Artinya, semua pemegang saham tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi (*fairness*). Tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak-pihak lain (*Transparency*). Sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara tepat waktu, akurat, dan transparan. Artinya, perusahaan mempunyai tanggungjawab untuk

⁷ <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/02/15/215286/Qatar-Maju-Pesat-karena-GCG-> (diakses pada 13 April 2013)

menginformasikan semua apa yang telah dilakukan dan dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu (*Responsibility*). Apa yang diinformasikan oleh perusahaan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya, serta tidak ada suatu yang disembunyikan dari publik (*Accountability*). Selain itu *Stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu.

Konsep GCG ini sendiri baru populer di Asia dan relatif berkembang sejak tahun 1990an, dan pada tahun itulah konsep GCG merebak di Indonesia. Dalam pemerintahan, fungsi dari GCG ini sendiri adalah untuk menciptakan lingkungan politik dan hukum yang kondusif.

M.M Cornett *et.al.* (*Journal of Financial Economics*) menguji hubungan antara GCG dan kinerja beserta pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* sebagai proksi manajemen laba, sedangkan GCG menggunakan struktur dan kinerja perusahaan diukur dengan nilai EBIT (*Earning before interest and tax*) laba sebelum pajak dan bunga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa GCG berhubungan secara signifikan dalam mereduksi manajemen laba, sedangkan komisaris independen dari luar berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk koefisien *institutional investor on the board* berhubungan statis signifikan dan mempunyai dampak minimal ekonomi pada kinerja perusahaan.

Uhjiyantho & Pramuka (Simposium nasional akuntansi X 2007) meneliti mekanisme GC dan manajemen laba dan kinerja keuangan. Sampel yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Penelitian ini menggunakan proksi *Modified Jones Model* pada perhitungan manajemen laba, menggunakan komposisi jumlah anggota dewan komisaris dan kepemilikan saham dalam perhitungan GCG dan menggunakan CFROA sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat diproyeksikan terhadap kinerja dengan pengukuran CFROA dan berhubungan secara tidak signifikan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Bukhori menunjukkan bahwa jumlah komposisi dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan CFROA. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah komposisi, maka akan semakin banyak permasalahan komunikasi dan koordinasi dalam menjalani peran.

Herawaty meneliti bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa corporate governance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan

sedangkan komite audit akan menaikkan nilai perusahaan. *Earnings Management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen dan dari kualitas audit.

Siallagan dan Mahfoedz membuktikan bahwa dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Selain itu keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q*. Hal ini berarti pula bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai *Corporate Governance* dibagi atas tiga elemen mekanisme, yaitu struktur, sistem dan proses⁸. Penelitian ini berfokus untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang berfokus pada struktur perusahaan yaitu dewan komisaris independen. Karena komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang dapat mengimplementasikan *good corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka)⁹. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap fungsi direksi dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan.

Peningkatan GCG diharapkan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan.

⁸ Bukhori, Diponegoro *Journal Of Accounting*, 2012

⁹ Ujiyantho *et.al.*, *Loc.cit.*

Untuk itulah penelitian ini diajukan untuk meneliti pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu:

1. Penerapan *Good Corporate Governance* yang belum maksimal
2. Adanya tindak manajemen laba pada laporan keuangan.
3. Terjadi politik dalam tubuh perusahaan untuk kepentingan masing-masing petinggi perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam menganalisa Manajemen Laba, peneliti menggunakan rumus Dechow, *et al* dengan model *Modified Jones Model* diukur dengan *Discretionary Accruals* (DA). Sedangkan untuk *Corporate Governance*, peneliti memfokuskan pada elemen struktur korporasi dengan komposisi komisaris independen. Untuk menghitung kinerja perusahaan menggunakan *return on equity* (ROE).

Dari uraian diatas untuk itulah peneliti membuat penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Earnings Management* dan *Good Corporate Governance* terhadap *Firm’s Performance*.**”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dari latar belakang ini adalah:

1. Apakah *Earnings Management* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?

2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?
3. Apakah *Earnings Management* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Untuk mengetahui apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut?
 - b. Untuk mengetahui apakah *Corporate Governance* (komisaris independen) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
 - c. Untuk mengetahui kebenaran pengaruh *Earning Management* dan *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.
2. Kegunaan Praktis :
 - a. Bagi Universitas untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa maupun pihak lain yang berkepentingan.
 - b. Bagi Peneliti untuk dapat menemukan kebenaran mengenai perilaku manajemen dalam mengelola laba, serta kaitanya dengan keberadaan komisaris independen dalam melaporkan kinerja perusahaan.

- c. Bagi investor untuk dapat dijadikan acuan analisis dan sebagai pengetahuan terbaru mengenai tindak perilaku manajemen dalam mempengaruhi laporan keuangan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa semua perusahaan sampel pada penelitian ini melakukan tindak penaikan laba dan keberadaan komisaris independen tidak dapat memproyeksikan dampaknya terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat menekan manajemen laba. Dari hasil penemuan ini diharapkan investor dapat membuat keputusan ekonomis mengenai kemungkinan berinvestasi pada perusahaan tersebut.
- d. Bagi kreditor untuk dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang terbukti melakukan pengelolaan laba, untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut atau tidak.
- e. Bagi akademisi untuk dapat dipergunakan sebagai bahan referensi pengembangan kerangka teoritis untuk penelitian terbaru berikutnya yang berkaitan dengan penerapan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan kaitanya dengan perilaku manajemen dalam mengelola laba yang berdampak pada pelaporan kinerja perusahaan.